

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan mengenai desain penelitian yang akan dilakukan, populasi dan sampel yang akan berpartisipasi dalam penelitian, variabel penelitian serta definisi operasional, instrumen yang akan dipakai, serta teknik analisis data dalam penelitian ini.

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Muijs (2004), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data-data numerik, kemudian dianalisis menggunakan statistik (Suhasaputra, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Tujuan metode korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana suatu variabel berkaitan pada variabel lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2003). Dalam penelitian ini, tujuan metode korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variabel *appearance comparison* berkorelasi dengan variabel *body dissatisfaction*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri Kota Bandung.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan menggunakan kriteria khusus terhadap sampel (Prasetyo & Jannah, 2004). Sampel penelitian ini adalah remaja putri yang berusia 12-15 tahun yang menurut Monks (1999) merupakan rentang usia remaja awal.

Jumlah populasi remaja usia 12-15 tahun di Kota Bandung adalah sebanyak 46197. Data tersebut didapatkan peneliti dari Dinas Pendidikan Kota

Bandung. Peneliti menggunakan rumus *Slovin* untuk mengetahui jumlah sampel (dalam Prasetyo & Jannah, 2004). yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 3.1 Rumus *Slovin*

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel), peneliti menggunakan nilai kritis sebesar 5%

$$\begin{aligned} \text{Berdasarkan rumus, maka } n &= \frac{46197}{1 + 46197(0,05)^2} \\ &= 397 \end{aligned}$$

Maka diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 397 responden remaja putri yang berusia dibawah 12-15 tahun. Di dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah 397 responden remaja putri di Kota Bandung.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel *appearance comparison* dan variabel *body dissatisfaction*.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada siswa putri Kota Bandung yang berusia 12-15 tahun (remaja awal).

1. Instrumen *Physical Appearance Comparison*

Instrumen penelitian untuk mengukur variabel *appearance comparison* memodifikasi skala *Physical Appearance Comparison Scale* (PACS) yang disusun oleh Thomson pada tahun 1991. Definisi *social comparison* adalah proses seseorang mengevaluasi pendapat atau kemampuan dirinya dengan membandingkan pendapat atau kemampuan dirinya dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya (Shaw dan Costanzo, 1982), namun dalam instrumen PACS hal yang diukur bukan prosesnya melainkan frekuensi dari proses tersebut atau seberapa sering proses itu dilakukan oleh seseorang. PACS memiliki realibilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha 0,78 (Schaefer, 2013). Instrumen PACS terdiri dari 40 item dan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Dalam penelitian ini instrumen PACS diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti.

2. Instrumen *Body Dissatisfaction*

Instrumen *body dissatisfaction* yang digunakan merupakan adaptasi dari *Multiple Body-Self Related Questionnaire Appearance Scales* (MBSRQ-AS) yang disusun oleh Thomas F. Cash dkk pada tahun 1989. MBSRQ-AS memiliki realibilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha berkisar antara 0,73-0,89 (Dafner, 2007). Instrumen MBSRQ-AS terdiri dari 34 item dan menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Dalam penelitian ini instrumen MBSRQ-AS diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti.

3. Teknik Skoring

Dalam penelitian ini kedua instrumen menggunakan teknik skoring yang sama. Skala yang digunakan adalah skala Likert. Instrumen *appearance comparison* menggunakan 5 pilihan jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, sewaktu-waktu, sering, selalu. Instrumen *body dissatisfaction* menggunakan 5 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (R), setuju (S), dan sangat setuju (SS)

pada keempat dimensi dan 5 pilihan jawaban, yaitu sangat tidak puas (STP), tidak puas (TP), ragu-ragu (R), puas (P), dan sangat puas (SP) pada satu dimensi. Penilaian pilihan jawaban tiap item dibedakan berdasarkan jenis item *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.1 Penilaian Item Pernyataan Instrumen PACS

Nilai Item		
Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Tidak Pernah	1	5
Jarang	2	4
Sewaktu-waktu	3	3
Sering	4	2
Selalu	5	1

Tabel 3.2 Penilaian Item Pernyataan Instrumen MBSRQ

Nilai Item		
Pilihan Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
STS	1	5
TS	2	4
R	3	3
S	4	2
SS	5	1

E. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam proses pengembangan instrumen *appearance comparison* dan *body dissatisfaction*, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua instrumen ini.

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur (Field, 2009). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi

Tanty Cahyanti, 2016

HUBUNGAN PHYSICAL APPEARANCE COMPARISON DENGAN BODY DISSATISFACTION REMAJA

PUTRI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lewat pengujian terhadap isi instrumen dengan analisis rasional atau *professional judgement* terhadap instrumen *appearance comparison* dan *body dissatisfaction* (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini *professional judgement* terhadap instrumen PACS dan instrumen MBSRQ dilakukan oleh Dr. Tina Hayati Dahlan, M. Pd., Psi dan Nurhasanah, M. Ed.

2. Pemilihan Item Layak

Proses pengembangan instrumen setelah dinilai oleh peneliti adalah melakukan uji coba atau *tryout*. Instrumen diujicobakan pada 250 remaja putri di Kota Bandung yang berusia 12-15 tahun. Setelah dilakukan skoring pada hasil uji coba, peneliti melakukan pemilihan item layak pada instrumen PACS dan MBSRQ dengan menggunakan *corrected item-total*. *Corrected item-total* adalah korelasi antara skor item dengan skor total dari sisa item lainnya (Azwar, 2011). Item yang dipilih menjadi item final adalah item yang memiliki korelasi item total sama dengan atau lebih besar dari 0,3 (Ihsan, 2013), namun dikarenakan akan ada dimensi yang tidak terwakili, maka skor korelasi diturunkan menjadi 0,2.

a. Analisis uji kelayakan instrumen PACS

Setelah dilakukan perhitungan uji validitas dengan bantuan program SPSS versi 18.0 terhadap 40 item pada instrumen PACS, diperoleh semua item yang layak.

b. Analisis Uji Kelayakan Instrumen MBSRQ

Pada instrumen MBSRQ terdapat item layak sebanyak 19 dari keseluruhan 34 item. Jumlah item yang tidak layak pada instrumen MBSRQ sebanyak 15 item. Hasil uji kelayakan dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.3 Hasil Uji Kelayakan Instrumen MBSRQ

Dimensi <i>Body dissatisfaction</i>	Item Sebelum Uji Coba		Item Setelah Uji Coba	
	No Item	Σ	No Item	Σ
<i>Appearance evaluation</i>	3, 5, 9, 12, 15, 18, 19	7	18, 19	2

<i>Appearance orientation</i>	1, 2, 6, 7, 10, 13, 17, 21, 11, 14, 16, 20	12	1, 7, 17, 21	4
<i>Body area dissatisfaction</i>	26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	9	26, 28, 29, 30, 31, 32,34	7
<i>Overweight preoccupation</i>	4, 8, 22, 23	4	4, 8, 22, 23	4
<i>Self-classified weight</i>	24, 25	2	24, 25	2

3. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur memiliki konsistensi dalam kondisi yang berbeda (Field, 2009). Reliabilitas instrumen PACS dan MBSRQ diestimasi dengan metode Cronbach's Alpha, dimana semakin mendekati 1 nilai alpha yang dimiliki suatu alat ukur, maka alat ukur tersebut semakin reliabel (Azwar, 2011). Semakin besar koefisien reliabilitas berarti semakin kecil kesalahan pengukuran maka semakin reliabel alat ukur tersebut. Sebaliknya, semakin kecil koefisien reliabilitas berarti semakin besar kesalahan pengukuran maka semakin tidak reliabel alat ukur tersebut (Sugiyono, 2013). Koefisien reliabilitas dikategorikan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Guilford (Sugiyono, 2013) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Koefisien Realibilitas Guilford

Derajat Realibilitas	Kategori
$0,90 \leq \alpha \leq 1,00$	Sangat Reliabel
$0,70 \leq \alpha \leq 0,90$	Reliabel
$0,40 \leq \alpha \leq 0,70$	Cukup Reliabel
$0,20 \leq \alpha \leq 0,40$	Kurang Reliabel
$\alpha \leq 0,20$	Tidak Reliabel

a. Reliabilitas Instrumen PACS

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap instrumen PACS dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 18.0 diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,94. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen PACS sangat reliabel, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

b. Reliabilitas Instrumen *MBSRQ*

Sebelum uji kelayakan item, reliabilitas keseluruhan instrumen *MBSRQ* adalah 0,674. Setelah dilakukan analisa kelayakan item dengan menghapus item yang tidak layak, maka koefisien reliabilitas keseluruhan instrumen *MBSRQ* menjadi 0,74. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen *MBSRQ* reliabel, sehingga dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Reliabilitas instrumen *MBSRQ* pada dimensi *appearance evaluation* adalah sebesar 0,67. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen *MBSRQ* dimensi *appearance evaluation* cukup reliabel. Reliabilitas instrumen *MBSRQ* pada dimensi *appearance orientation* adalah sebesar 0,59. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen *MBSRQ* dimensi *appearance orientation* cukup reliabel. Reliabilitas instrumen *MBSRQ* pada dimensi *body area dissatisfaction* adalah sebesar 0,83. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen *MBSRQ* dimensi *body area dissatisfaction* reliabel. Reliabilitas instrumen *MBSRQ* pada dimensi *overweight preoccupation* adalah sebesar 0,64. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen *MBSRQ* dimensi *overweight preoccupation* cukup reliabel. Reliabilitas instrumen *MBSRQ* pada dimensi *self-classified weight* adalah sebesar 0,81. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen *MBSRQ* dimensi *self-classified weight* reliabel.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa korelasi untuk mendeteksi sejauh mana suatu variabel berkaitan pada variabel lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2003). Penelitian ini menggunakan analisa korelasi Spearman Rank dengan bantuan SPSS versi 18. Spearman Rank merupakan teknik analisa korelasi yang digunakan untuk mengukur korelasi antara dua variabel yang berskala ordinal. Untuk seluruh data, nilai dari masing-masing variabel diberi peringkat dari yang kecil hingga yang besar (Prasetyo & Jannah, 2004). Teknik analisa korelasi digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai korelasi antara *appearance comparison* dengan *body dissatisfaction*. Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara kedua variabel, maka nilai koefisien korelasi dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut (Sugiyono, 2003):

Tabel 3.5
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

2. Kategorisasi Skala

Penelitian ini menggunakan kategorisasi skala yang didasarkan pada skor T. Skor T yang digunakan peneliti adalah skor T dengan rumus tiga level, sehingga menghasilkan tiga kategorisasi kelompok (Azwar, 2012). Dimana pengelompokan tersebut didasarkan pada rumus sebagai berikut:

Tabel 3.5 Norma Kriteria

Kriteria	Rumus
Tinggi	$T > \bar{X} + 1\sigma$
Sedang	$\bar{X} - 1\sigma \leq T \leq \bar{X} + 1\sigma$
Rendah	$T < \bar{X} - 1\sigma$

Untuk subjek yang memiliki skor di bawah rata-rata skor T maka termasuk dalam kategori rendah, sementara subjek subjek yang memiliki skor yang sama dengan rata-rata skor T maka termasuk dalam kategori sedang, dan subjek yang memiliki skor di atas rata-rata skor T, maka termasuk ke dalam kategori tinggi (Ihsan, 2013). Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh pengkategorian variabel *appearance comparison* dan *body dissatisfaction* sebagai berikut:

Tabel 3.6 Norma Kriteria Variabel *Appearance Comparison*

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 100$
Sedang	$49,65 \leq T \leq 100$
Rendah	$T < 49,65$

Tabel 3.7 Norma Kriteria Variabel *Body Dissatisfaction*

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 62,9$
Sedang	$45,82 \leq T \leq 62,9$
Rendah	$T < 45,82$

Tabel 3.8

Norma Kriteria Variabel *Body Dissatisfaction* Dimensi *Appearance Evaluation*

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 6,01$
Sedang	$2,59 \leq T \leq 6,01$
Rendah	$T < 2,59$

Tabel 3.9**Norma Kriteria Variabel *Body Dissatisfaction* Dimensi *Appearance Orientation***

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 17,25$
Sedang	$11,45 \leq T \leq 17,25$
Rendah	$T < 11,45$

Tabel 3.10**Norma Kriteria Variabel *Body Dissatisfaction* Dimensi *Body Area Dissatisfaction***

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 25,11$
Sedang	$14,85 \leq T \leq 25,11$
Rendah	$T < 14,85$

Tabel 3.11**Norma Kriteria Variabel *Body Dissatisfaction* Dimensi *Overweight Preoccupation***

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 14,25$
Sedang	$7,81 \leq T \leq 14,25$
Rendah	$T < 7,81$

Tabel 3.12**Norma Kriteria Variabel *Body Dissatisfaction* Dimensi *Self Classified Weight***

Kriteria	Rentang
Tinggi	$T > 6,75$
Sedang	$2,77 \leq T \leq 6,75$
Rendah	$T < 2,77$